

STRATEGI BERKOMUNIKASI VERBAL ORANG SUNDA MENGGUNAKAN VOKATIF KEKERABATAN DAN VOKATIF NAMA DIRI DISERTAI TINGKAT TUTUR

Wahya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-mail: wahya@unpad.ac.id

ABSTRAK. Bahasa Sunda sebagai bahasa alamiah masih digunakan sebagai alat komunikasi, baik dalam ranah keluarga maupun dalam ranah di luar keluarga oleh etnik Sunda di Indonesia. Sebagai sarana komunikasi, bahasa ini kaya dengan vokatif, di antaranya vokatif kekerabatan, vokatif nama diri, dan vokatif kombinasi kekerabatan dan nama diri. Tulisan ini membahas ketiga jenis vokatif tersebut dikaitkan dengan penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Sunda sebagai strategi komunikasi verbal orang Sunda. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik cakap. Penganalisisan data menggunakan metode padan pragmatik dengan pendekatan sosiolinguistik. Berdasarkan kriteria data yang telah ditetapkan dari sumber data yang layak, terpilih 39 data yang memuat vokatif kekerabatan, vokatif nama diri, dan vokatif kombinasi kekerabatan dan nama diri. Dari data sejumlah itu, ditemukan sebanyak 13 data memuat vokatif kekerabatan saja, 10 data memuat vokatif nama diri saja, dan 16 data memuat vokatif kombinasi kekerabatan dan nama diri. Sejalan dengan kriteria data tersebut disertai penggunaan tingkat tutur, kemudian dikaitkan dengan strategi berkomunikasi verbal orang Sunda, sebanyak 13 data berkaitan dengan strategi kesantunan berkomunikasi orang Sunda, 10 data berkaitan dengan strategi keakraban berkomunikasi verbal orang Sunda, dan 16 data berkaitan dengan strategi kesantunan sekaligus keakraban berkomunikasi verbal orang Sunda. Berdasarkan wujud data vokatif kekerabatan dan jenis kode tingkat tutur yang menyertainya, strategi kesantunan berkomunikasi verbal orang Sunda terdiri atas (1) menciptakan hubungan agak santun, (2) menciptakan hubungan santun, (3) menciptakan hubungan lebih santun, dan (4) menciptakan hubungan sangat santun, baik dalam ranah keluarga maupun di luar ranah keluarga. Berdasarkan wujud vokatif nama diri dan jenis kode tingkat tutur yang menyertainya, strategi keakraban berkomunikasi verbal orang Sunda terdiri atas (1) menciptakan hubungan lebih akrab, dan (2) menciptakan hubungan akrab, baik dalam ranah keluarga maupun di luar ranah keluarga. Selanjutnya, berdasarkan wujud vokatif kombinasi kekerabatan dan nama diri serta jenis kode tingkat tutur yang menyertainya, strategi kesantunan sekaligus keakraban berkomunikasi verbal orang Sunda terdiri atas (1) menciptakan hubungan santun sekaligus akrab, (2) menciptakan hubungan lebih santun sekaligus lebih akrab, (3) menciptakan hubungan lebih santun sekaligus akrab, dan (4) menciptakan hubungan sangat santun sekaligus akrab.

Kata kunci: strategi berkomunikasi, vokatif kekerabatan, vokatif nama diri, vokatif kombinasi kekerabatan dan nama diri, tingkat tutur

SUNDANESE VERBAL COMMUNICATION STRATEGIES USE KINSHIP VOCATIVES AND PERSONAL NAME VOCATIVES ALONG WITH SPEECH LEVELS

ABSTRACT. Sundanese as a natural language is still used as a means of communication, both within the family and outside the family by Sundanese ethnic groups in Indonesia. As a means of communication, this language is rich in vocatives, including kinship vocatives, personal name vocatives, and combination of kinship and personal name vocatives. This article discusses the three types of vocatives in relation to the use of speech levels in Sundanese as a Sundanese verbal communication strategy. The research is descriptive qualitative in nature. Providing data uses the observation method with skilled techniques. Data analysis uses the pragmatic equivalent method with a sociolinguistic approach. Based on data criteria that have been determined from appropriate data sources, 39 data were selected containing kinship vocatives, personal name vocatives, and combination of kinship and personal name vocatives. From this amount of data, it was found that 13 data contained the vocative of kinship only, 10 data contained the vocative of personal names only, and 16 data contained the vocative of a combination of kinship and proper names. In line with the criteria, the data is accompanied by the use of speech levels, then linked to Sundanese verbal communication strategies, 13 data relate to Sundanese polite communication strategies, 10 data relate to Sundanese verbal communication strategies, and 16 data relate to politeness and familiarity strategies. Based on the form of kinship vocative data and the type of speech level code that accompanies it, the Sundanese verbal communication politeness strategy consists of (1) creating a somewhat polite relationship, (2) creating a polite relationship, (3) creating a more polite relationship, and (4) creating a relationship very polite, both within the family realm and outside the family realm. Based on the vocative form of proper names and the type of speech level code that accompanies it, Sundanese verbal communication intimacy strategies consist of (1) creating more intimate relationships, and (2) creating intimate relationships, both within the family realm and outside the family realm. Furthermore, based on the vocative form of a combination of kinship and proper names and the type of speech level code that accompanies it, the Sundanese strategy of politeness and familiarity in verbal communication consists of (1) creating a polite and friendly relationship, (2) creating more

polite and more friendly relationship, (3) creating more polite and friendly relationship, and (4) creating a very polite and friendly relationship.

Key words: *communication strategies, kinship vocatives, proper name vocatives, combination of kinship and personal name vocatives, levels of speech*

PENDAHULUAN

Bahasa di dunia di mana pun secara universal memiliki berbagai fungsi dari fungsi yang paling rendah sampai fungsi yang paling tinggi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Popper berpendapat bahwa fungsi bahasa itu memiliki tingkatan dari yang paling rendah sampai paling tinggi dengan urutan berikut: fungsi ekspresif, fungsi signal atau komunikatif, fungsi deskriptif, dan fungsi argumentatif (Muntansyir, 1988: 30—31; Sumarsono, 2004: 149—150). Fungsi yang lebih tinggi mengasosiasikan fungsi yang lebih rendah yang ada di bawahnya. Tulisan ini hanya membahas fungsi bahasa kedua, yaitu fungsi komunikatif, fungsi bahasa yang dimanfaatkan untuk berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur.

Kelahiran manusia dan kelahiran bahasa manusia, yang salah satu fungsinya sebagai sarana komunikasi, merupakan satu paket. Bahasa dianugerahkan Tuhan kepada manusia untuk kehidupan manusia. Menurut Fromkin dan Rodman (1993: 502), bahasa merupakan sistem komunikasi linguistik; di samping itu, ada pula sistem komunikasi yang bukan linguistik. Selanjutnya, komunikasi merupakan sistem untuk menyampaikan informasi. Dengan bahasa ini, informasi akan tersebar. Menurut Bissantz et al. (1987: 15), sebagai sarana model pesan, dalam proses komunikasi terdapat pengirim, saluran, dan penerima. Pengirim merupakan sumber pesan, saluran merupakan tanda-tanda, dan penerima merupakan tujuan. Dalam komunikasi model ini, bahasa merupakan sarana yang mengubah pesan. Menurut Finegan (2012: 17), ada tiga cara dasar komunikasi linguistik, bergantung pada perbedaan cara persepsinya: komunikasi oral, yakni yang menggunakan organ bicara dan pendengaran; tulisan, yakni representasi visual, dan penandaan, yakni representasi visual atau penggunaan anggota tubuh. Cara pertama merupakan cara yang utama dalam bahasa manusia. Menurut Kridalaksana (2008: 130) komunikasi merupakan penyampaian amanat dari sumber atau pengirim ke penerima melalui sebuah saluran; verbal berarti dilisankan (2008: 255). Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilisankan. Komunikasi verbal secara umum memiliki pengertian komunikasi yang menggunakan

bahasa, baik lisan maupun tulisan. Dikaitkan dengan istilah strategi berkomunikasi yang terdapat dalam tulisan ini. Istilah ini tidak merujuk kepada cara menyampaikan arti dalam bahasa kedua atau bahasa asing oleh pemelajar yang memiliki keterbatasan dalam berbahasa (Richards, Platt, dan Weber (1987). Konsep strategi berkomunikasi dalam tulisan ini dimaknai sebagai cara penutur menggunakan bahasa Sunda dengan memperhatikan penggunaan vokatif kekerabatan dan vokatif nama diri disertai tingkat tutur karena penggunaan vokatif terkait dengan penggunaan tingkat tutur.

Bahasa dengan fungsi komunikatif terjadi ketika bahasa itu digunakan dalam komunikasi di antara penutur dan mitra tutur. Dalam kaitan ini bahasa merupakan sarana untuk terjadinya komunikasi tersebut antara penutur, yakni komunikator, dengan mitra tutur, yakni komunikan. Sebagai sarana atau alat komunikasi, bahasa memiliki kekayaan berupa unsur kebahasaan yang dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi tersebut. Menurut Wahya dan Suparman (2023a: 3; 2023b) serta Wahya, Permadi, dan Ampera, (2023: 2--3), salah satu unsur kekayaan bahasa yang biasa dimanfaatkan dalam berkomunikasi adalah vokatif atau panggilan atau sapaan.

Semua bahasa memiliki kekayaan bahasa yang disebut vokatif ini walaupun bentuk dan jumlahnya untuk setiap bahasa berbeda (Quirk dan Greenbaum, 1976: 183). Kekayaan vokatif suatu bahasa terkait dengan budaya pemilik bahasa tersebut. Sebagai sarana untuk memanggil, vokatif ini dapat digunakan dalam ranah keluarga dan di luar ranah keluarga jika dikaitkan dengan kekerabatan. Vokatif terkait pula dengan panggilan berupa nama diri sebagai identitas setiap orang yang setiap budaya memiliki sistem khas dalam penamaan ini, ada nama resmi, nama panggilan, nama kesayangan, dan lain-lain. Panggilan dapat pula dikaitkan dengan berbagai gelar, yakni gelar kemasyarakatan, kegamaan, profesi, akademik, pemerintahan, dan kemiliteran. Di samping itu, panggilan dapat dimanfaatkan untuk mengekspresikan kesayangan atau sebaliknya sebagai makian. Jika panggilan yang beragam tersebut dihubungkan dengan vokatif, vokatif menjadi sangat bervariasi dalam setiap bahasa,

termasuk dalam bahasa Sunda. Menurut Sudaryat, Prawirasumantri, dan Yudibrata (2013: 153); Wahya, Permadi, dan Ampera (2023: 21—33); Wahya dan Suparman (2023a: 25—42), bahasa Sunda memiliki beragam vokatif.

Tulisan ini hanya membahas vokatif kekerabatan dan vokatif nama diri sebagai sarana komunikasi verbal orang Sunda. Dalam penggunaannya kedua vokatif ini bervariasi atau memiliki alternatif, yakni hanya vokatif kekerabatan sebagai vokatif tunggal, hanya vokatif nama diri sebagai vokatif tunggal, atau vokatif kekerabatan dan vokatif nama diri sekaligus sebagai vokatif kombinasi atau vokatif gabungan. Apakah ada perbedaan fungsi dalam komunikasi ketika tiga variasi vokatif tersebut digunakan oleh penutur terhadap mitra tutur? Masalah ini dibahas dalam tulisan ini.

Penggunaan vokatif kekerabatan dapat di ranah keluarga, dapat pula di luar ranah keluarga. Vokatif kekerabatan yang digunakan di dalam dua ranah tersebut secara semantik berbeda. Vokatif kekerabatan yang digunakan di luar ranah keluarga dapat mengalami perluasan makna. Sebagai contoh vokatif kekerabatan *Ibu* dalam ranah keluarga, misalnya, yang diucapkan seorang anak kepada ibunya di rumah, vokatif *Ibu* menunjukkan atau berarti ibu kandung. Namun, jika vokatif ini di luar ranah keluarga, misalnya, anak tersebut menggunakan vokatif *Ibu* kepada gurunya yang perempuan di sekolah, vokatif *Ibu* tersebut menunjukkan sapaan hormat. Jelaslah, penggunaan vokatif kekerabatan ini akan memiliki makna berbeda dalam lingkungan sosial yang berbeda. Secara umum penggunaan vokatif kekerabatan oleh penutur kepada mitra tutur sebagai panggilan atau sapaan penghormatan atau kesantunan.

Penggunaan vokatif nama diri terjadi jika penutur sudah mengenal mitra tutur. Misalnya, seorang anak menggunakan panggilan vokatif nama diri terhadap temannya. Jika dikaitkan dengan faktor sosial, penggunaan vokatif nama diri oleh penutur terhadap mitra tutur dapat terjadi karena adanya hubungan pertemanan. Penggunaan vokatif nama diri dapat terkait dengan menciptakan keakraban atau kedekatan, sehingga tidak terdapat jarak di antara penutur dan mitra tutur. Namun demikian, hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur serta situasi pertuturan dalam penggunaan vokatif nama diri ini akan memiliki fungsi berbeda. Dengan penjelasan di atas, penggunaan vokatif kekerabatan dan vokatif nama diri masing-masing dalam bentuk tunggal atau bentuk kombinasinya masih jarang disentuh oleh peneliti bahasa Sunda. Dengan dasar latar belakang ini,

tulisan ini mencoba mengungkapkan masalah tersebut.

Bahasa Sunda merupakan bahasa yang mengenal tingkat tutur walaupun secara historis tingkat tutur ini dianggap sebagai inovasi eksternal (Tamsyah, 2015; Wahya, 2022). Mengingat sistem bahasa Sunda seperti itu, penggunaan vokatif dalam bahasa Sunda pun akan menyesuaikan dengan tingkat tutur ini. Di atas dijelaskan bahwa vokatif kekerabatan terkait dengan skala kesantunan dan vokatif nama diri terkait dengan skala keakraban. Skala kesantunan dan keakraban ini semata-mata hanya dilihat dari kekhasan bahasa Sunda masing-masing sebagai parameter untuk vokatif kekerabatan dan vokatif nama diri, bukan konsep umum yang terdapat dalam kajian pragmatik, misalnya, menurut Goffman, Leech, Lakoff, serta Brown dan Levinson (Wijana, 1996: 56—61; Bachari dan Juansah, 2017: 134-144; Rokhman dan Surahmat, 2020: 184—186). Ucapan yang mengandung vokatif kekerabatan atau vokatif nama diri dalam bahasa Sunda masing-masing tingkat kesantunan dan keakrabannya berbeda dengan ucapan tanpa vokatif kekerabatan atau vokatif nama diri, lebih-lebih disertai penggunaan tingkat tutur. Oleh karena itu, penggunaan vokatif kekerabatan, vokatif nama diri, dan penggunaan tingkat tutur diusulkan dijadikan parameter kesantunan dan keakraban dalam bahasa Sunda. Konsep ini merupakan usul penulis dalam membahas penggunaan dua vokatif di atas beserta tingkat tutur yang menyertai penggunaannya dari dimensi sosiolinguistik.

Vokatif jika dilihat dari kemungkinannya bergabung dengan vokatif lain, ada vokatif tunggal, ada pula vokatif kombinasi (Wahya dan Suparman, 2023a: 25—38). Vokatif tunggal merupakan vokatif jenis tertentu tanpa disertai vokatif lain dalam penggunaannya, misalnya, vokatif kekerabatan. Vokatif kombinasi merupakan vokatif gabungan beberapa jenis vokatif yang digunakan bersama-sama, misalnya, vokatif kombinasi kekerabatan dan nama diri, yang terdiri atas vokatif kekerabatan dan vokatif nama diri. Vokatif kombinasi secara sintaksis merupakan vokatif dalam bentuk frasa. Vokatif tunggal dan vokatif kombinasi secara sosiolinguistik memiliki fungsi berbeda dalam penggunaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian strategi berkomunikasi verbal orang Sunda menggunakan vokatif kekerabatan

dan vokatif nama diri disertai tingkat tutur ini bersifat deskriptif kualitatif. Penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan pragmatik dengan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data yang digunakan adalah enam belas buku fiksi berbahasa Sunda, yaitu (1) *Laler Bodas* (LB) karya Samsu (2014), (2) *Numbuk Di Sue* (NDS) karya Moh. Ambri (2012), (3) *Potret* (P) karya Ahmad Bakri (2014), (4) *Bentang Hariring* (BH) karya Dian Hendrayana, (2018), (5) *Absurd* (Ab) karya H. D. Bastaman (2018), (6) *Kolebat Kuwung-Kuwung Kinasih Katumbirian* (KKKK) karya Tatang Sumarsono (2013), (7) *Si Bohim jeung Tukang Sulap* (SBTS) karya Samsu (2018), (8) *Ki Merebot* (KM), karya Ahmad Bakri (2016), (9) *Kanyaah Kolot* (KK) karya Karna Yudibrata (2014), (10) *Sabobot Sapihanean Sabata Sarimbagan* karya Mh. Rustandi Kartakusuma (2018), (11) *Budak Teuneung* (BT) karya Samsu (2018), (12) *Baruang Ka Nu Ngaroro* (BKNN) karya D.K. Ardiwinata (2013), (13) *Surat Wasiat* (SW) karya Samsu (2012), (14) *Carita Budak Minggat* (CBM) karya Samsu (2018), (15) *Carita Nyi Halimah* (CNH) karya Samsu (2018), dan (16) *Kasambet* Karya Ahmad Bakri (2014). Penggunaan keenam belas sumber data di atas dengan mempertimbangkan terdapatnya data yang diperlukan dan sebagai sampel sumber data. Data ditulis dengan aksara ortografis dimiringkan dengan penulisan objek penelitian dimiringkan dan ditebalkan. Data diurut menggunakan angka Arab disertai identitas sumber data pada akhir data. Data berbahasa Sunda disertai terjemahan berbahasa Indonesia yang diletakkan di bawah data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi berkomunikasi verbal orang Sunda menggunakan vokatif kekerabatan dan vokatif nama diri didasarkan pada penggunaan vokatif kekerabatan dan vokatif nama diri, baik masing-masing sebagai vokatif tunggal, yaitu vokatif kekerabatan atau vokatif nama diri maupun sebagai vokatif kombinasi kekerabatan dan nama diri. Asumsi yang digunakan adalah bahwa pemakaian vokatif kekerabatan menunjuk skala kesantunan, sedangkan vokatif nama diri menunjuk skala keakraban. Skala ini berlaku, baik dalam ranah keluarga maupun ranah di luar keluarga. Oleh karena itu, pemakaian vokatif kekerabatan dan vokatif nama diri tunggal diamati, baik dalam ranah keluarga maupun ranah luar keluarga. Akan tetapi, untuk vokatif

kombinasi kekerabatan dan nama diri diamati secara umum saja, tanpa mengamati di dalam dan di luar ranah keluarga mengingat keterbatasan data. Untuk mengamati skala kesantunan berkomunikasi pada vokatif kekerabatan dan skala keakraban berkomunikasi pada vokatif nama diri, diamati bentuk kedua vokatif tersebut, apakah utuh atau penggalan, Di samping menggunakan skala kesantunan dan keakraban, digunakan pula parameter kode tingkat tutur, yaitu kode tingkat tutur akrab dan kode tingkat tutur hormat. Artinya, skala kesantunan dan keakraban akan bertambah atau berkurang bergantung pada penggunaan kode tingkat tutur yang menyertainya.

Strategi Kesantunan Berkomunikasi Verbal Orang Sunda

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, strategi kesantunan berkomunikasi dengan menggunakan vokatif kekerabatan akan bertambah atau berkurang bergantung pada bentuk vokatif kekerabatan itu sendiri dan penggunaannya dalam jenis kode tingkat tutur yang menyertai. Strategi kesantunan ini terbagi dua, yaitu (1) strategi kesantunan dalam ranah keluarga dan (2) strategi kesantunan di luar ranah keluarga.

Strategi Kesantunan Berkomunikasi Verbal Orang Sunda dalam Ranah Keluarga

Strategi kesantunan berkomunikasi dalam keluarga akan terbagi lagi sesuai dengan pemakaian bentuk vokatif kekerabatan dan kode tingkat tutur yang menyertainya.

a. Menciptakan Hubungan Agak Santun

Strategi kesantunan berkomunikasi menciptakan hubungan agak santun dalam ranah keluarga dilakukan melalui penggunaan vokatif kekerabatan penggalan disertai tingkat tutur kode akrab. Data berikut menunjukkan hal ini.

1. “Ah, keun bae **Ma**, tong unjak-anjuk teuing.” (BT, 2018: 14)
 “Ah, biarkan saja Mak, jangan pinjam berlebihan.”

Pada data (1) di atas, terdapat penggunaan vokatif kekerabatan penggalan, yaitu *Ma ‘Mak’*, yaitu penggalan dari *Emah* disertai penggunaan tingkat tutur kode akrab dari seorang anak terhadap ibunya.

b. Menciptakan Hubungan Santun

Strategi kesantunan berkomunikasi menciptakan hubungan santun dalam ranah keluarga dilakukan melalui penggunaan vokatif

kekerabatan utuh disertai tingkat tutur kode akrab. Data berikut menunjukkan hal ini.

2. “*Em*, naha ari kuring teu menang gelut?... (BT, 2018: 8)

“Emak, mengapa aku tidak boleh berkelahi?”

3. “*Aya naon, Ceuceu?*” (P, 2014: 69)

“Ada apa, Kakak?”

Pada data (2) dan (3) di atas, terdapat penggunaan vokatif kekerabatan utuh masing-masing, yaitu *Em* ‘Emak’ dan *Ceuceu* ‘Kakak’ disertai tingkat tutur kode akrab masing-masing dari seorang anak terhadap ibunya serta dari seorang teman kepada teman lainnya yang usianya lebih tua.

c. Menciptakan Hubungan Lebih Santun

Strategi kesantunan berkomunikasi menciptakan hubungan lebih santun dalam ranah keluarga dilakukan melalui penggunaan vokatif kekerabatan penggalan disertai tingkat tutur kode hormat. Data berikut menunjukkan hal ini.

4. “*Senes nangis-nangis kitu, Kang!*... (SSSS, 2018: 7)

“Bukan menangis-nangis begitu, Bang!...”

Pada data (4) di atas, terdapat penggunaan vokatif kekerabatan penggalan, yaitu *Kang* ‘Bang’, yaitu penggalan dari *Akang* atau *Engkang* disertai penggunaan tingkat tutur kode hormat dari seorang istri terhadap suaminya.

d. Menciptakan Hubungan Sangat Santun

Strategi kesantunan berkomunikasi menciptakan hubungan sangat santun dalam ranah keluarga dilakukan melalui penggunaan vokatif kekerabatan utuh disertai tingkat tutur kode hormat. Data berikut menunjukkan hal ini.

5. “*Da muhun atuh, Nini. ...*” (K K K K, 2013: 76)

“Memang betul, Nenek...”

6. “*Sadaya-daya Ibu, ari didawuhan kedah enggal-enggal gaduh bojo mah ...*” (BKNN, 2013: 93)

“Baik bagaimana Ibu saja, jika disarankan harus cepat-cepat mempunyai istri...”

7. “*Bapa, abdi tos teu héd dua kali!*” (Ab, 2018: 85)

“Bapak, saya sudah tidak haid dua kali!”

Pada data (5), (6), dan (7) di atas, terdapat penggunaan vokatif kekerabatan utuh masing-masing, yaitu *Nini* ‘Nenek’, *Ibu* ‘Ibu’, dan *Ceuceu* ‘Kakak’ disertai tingkat tutur kode hormat masing-masing dari seorang cucu terhadap neneknya, anak terhadap ibunya, serta dari seorang istri terhadap suaminya.

Strategi Kesantunan Berkomunikasi Verbal Orang Sunda di Luar Ranah Keluarga

a. Menciptakan Hubungan Agak Santun

Strategi kesantunan berkomunikasi menciptakan hubungan agak santun di luar ranah keluarga dilakukan melalui penggunaan vokatif kekerabatan penggalan disertai tingkat tutur kode akrab. Data berikut menunjukkan hal ini.

8. “*Euweuh nanaon, Bi?*” (SSSS, 2018: 37)

Pada data (8) di atas, terdapat penggunaan vokatif kekerabatan penggalan, yaitu *Bi* ‘Bi’, yaitu penggalan dari *Bibi* disertai penggunaan tingkat tutur kode akrab dari seorang anak majikan terhadap pembantu perempuannya.

b. Menciptakan Hubungan Santun

Strategi kesantunan berkomunikasi menciptakan hubungan santun di luar ranah keluarga dilakukan melalui penggunaan vokatif kekerabatan utuh disertai tingkat tutur kode akrab. Data berikut menunjukkan hal ini.

9. “*Pagawean naon, Bapa?*” (SW, 2012: 28)

Pada data (9) di atas, terdapat penggunaan vokatif kekerabatan utuh *Bapak* ‘Bapak’ disertai tingkat tutur kode akrab dari seorang teman kepada teman lainnya yang usianya lebih tua.

c. Menciptakan Hubungan Lebih Santun

Strategi kesantunan berkomunikasi menciptakan hubungan lebih santun di luar ranah keluarga dilakukan melalui penggunaan vokatif kekerabatan penggalan disertai tingkat tutur kode hormat. Data berikut menunjukkan hal ini.

10. “Punten bae, *Kang!*...” (CBM, 2018: 57)

“Maaf saja, Bang!...”

11. “*Ah, sanes udur, Pa, ieu rada teu ngareunah awak,*” (CBM, 2018: 86)

“Ah, bukan sakit, Pak, ini agak tidak enak badan.”

12. “*Sawios Ceu, manawi moal kua-kieu.*”... (LB, 2014: 42)

“Tidak apa Kak, barangkali tidak akan apa-apa.”

Pada data (10), (11), dan (12) di atas, terdapat penggunaan vokatif kekerabatan penggalan, yaitu *Kang* ‘Bang’, *Pa* ‘Pak’, dan *Ceu* ‘Kak’, yaitu masing-masing penggalan dari *Akang* atau *Kakang*, *Bapa*, dan *Ceuceu* disertai penggunaan tingkat tutur kode hormat dari seorang laki-laki terhadap laki-laki lainnya yang tidak dikenal, seorang laki-laki terhadap teman laki-lakinya yang lebih tua, seorang perempuan terhadap teman perempuan lainnya yang lebih tua.

d. Menciptakan Hubungan Sangat Santun

Strategi kesantunan berkomunikasi menciptakan hubungan sangat santun di luar

ranah keluarga dilakukan melalui penggunaan vokatif kekerabatan utuh disertai tingkat tutur kode hormat. Data berikut menunjukkan hal ini.

13. "*Sanes kitu, Rai,*".... (SW, 2012: 33)
 ""Bukan begitu, Adik.""

Pada data (13) di atas, terdapat penggunaan vokatif kekerabatan *Rai*, 'Adik' disertai penggunaan tingkat tutur kode hormat dari seorang teman terhadap teman lainnya yang lebih muda.

Tabel 1 Strategi Kesantunan Berkomunikasi Verbal Orang Sunda

No.	Tempat Pertuturan dan Jenis Strategi Dalam Ranah Keluarga	Parameter		Contoh Data
		Penggunaan Vokatif Kekerabatan	Penggunaan KodeTingkat Tutur	
1	Menciptakan hubungan agak santun	Penggalan	Akrab	1. " <i>Ah, keun bae Ma, tong unjak-anjuk teuing.</i> " (BT, 2018: 14)
2	Menciptakan hubungan santun	Utuh	Akrab	2. " <i>Emma, naha ari kuring teu menang gelut?...</i> " (BT, 2018: 8) 3. " <i>Aya naon, Ceuceu?</i> " (P, 2014: 69)
3	Menciptakan hubungan lebih santun	Penggalan	Hormat	4. " <i>Senes nangis-nangis kitu, Kang!</i> ..." (SSSS, 2018: 7)
4	Menciptakan hubungan sangat santun	Utuh	Hormat	5. " <i>Da muhun atuh, Nini. ...</i> " (KKKK, 2013: 76) 6. " <i>Sadaya-daya Ibu, ari didawuhan kedah enggal-enggal gaduh bojo mah panuhun bae.....</i> " (BKN, 2013: 93). 7. " <i>Bapa, abdi tos teu héd dua kali!</i> " (Absur, 2018: 85)
Luar Ranah Keluarga				
5	Menciptakan hubungan agak santun	Penggalan	Akrab	8. " <i>Euweuh nanaon, Bi?</i> " (SSSS, 2018: 37)
6	Menciptakan hubungan santun	Utuh	Akrab	9. " <i>Pagawean naon, Bapa?</i> " (SW, 2012: 28)
7	Menciptakan hubungan lebih santun	Penggalan	Hormat	10. " <i>Punten bae, Kang!</i> ..." (CBM, 2018: 57) 11. " <i>Ah, sanes udur, Pa, ieu rada teu ngareunah awak,</i> " (CBM, 2018: 86) 12. " <i>Sawios Ceu, manawi moal kua-kieu.</i> "...(LB, 2014: 42)
8	Menciptakan hubungan sangat santun	Utuh	Hormat	13. " <i>Sanes kitu, Rai,</i> ".... (SW, 2012: 33)

Strategi Keakraban Berkomunikasi Strategi Keakraban Berkomunikasi dalam Ranah Keluarga

a. Menciptakan Hubungan Lebih Akrab

Strategi keakraban berkomunikasi menciptakan hubungan lebih akrab dilakukan melalui penggunaan vokatif nama diri penggalan disertai tingkat tutur kode akrab. Data berikut menunjukkan hal ini.

14. "*Limah, naha maneh teh tacan dangdan, moal digawe?*" (CNH, 2018: 16)
 ""Limah, kenapa kamu belum berdandan, tidak akan kerja?"

Pada data (14) di atas, terdapat penggunaan vokatif nama diri penggalan *Limah*, yaitu penggalan dari nama diri *Halimah* disertai penggunaan tingkat tutur kode akrab dari seorang nenek terhadap cucunya yang perempuan.

b. Menciptakan Hubungan Akrab

Strategi keakraban berkomunikasi menciptakan hubungan akrab dilakukan melalui penggunaan vokatif nama diri utuh disertai tingkat tutur kode akrab. Data berikut menunjukkan hal ini.

15. "*Ih, geuning, Oman!*" (KK, 2014: 17)
 ""Ih, rupanya Oman!"
 16. "*Mimin, tuh seuneu asurkeun!...*"(KK, 2014: 21)
 ""Mimin, api buat lebih menyala!..."

Pada data (15) dan (16) terdapat penggunaan vokatif nama diri utuh masing-masing, yaitu *Oman* dan *Mimin* disertai penggunaan tingkat tutur kode akrab dari seorang bapak terhadap anaknya yang laki-laki serta seorang ibu terhadap anaknya yang perempuan.

Strategi Keakraban Berkomunikasi di Luar Ranah Keluarga

a. Menciptakan Hubungan Lebih Akrab

Strategi keakraban berkomunikasi menciptakan hubungan lebih akrab di luar ranah keluarga dilakukan melalui penggunaan vokatif nama diri penggalan disertai tingkat tutur kode akrab. Data berikut menunjukkan hal ini.

17. “*Euy, Gu, hayu ah urang ngarala daun putat!*” (BT, 2018: 28)
 “Gu, ayo ah kita memetik daun putat!”
18. “*Hayo Ji, dengké baé sing Tarik, ulah dilésotkeun!*” (BT, 2018: 37)
 “Ayo Ji, tahan dengan tangan dan badan dengan kuat, jangan dilepaskan!”
19. “*Ampun, Sép!*” (BT, 2018: 37)
 “Ampun, Sép!”
20. “*Na dikumahakeun munding téh ku silang, Tun?*” (BT, 2018: 28)
 “Kamu apakah kerbau itu, Tun?”

Pada data (17)—(20) di atas terdapat penggunaan vokatif nama diri penggalan masing-masing, yaitu *Gu, Ji, dan Sép* disertai penggunaan tingkat tutur kode akrab berturut-turut dari seorang teman bernama Utun terhadap teman lainnya yang bernama Begu; dari seorang teman bernama Asép terhadap teman lainnya yang bernama Warji; dari dua teman bernama Begu dan Utun terhadap teman lainnya bernama Asép.

b. Menciptakan Hubungan Akrab

Strategi keakraban berkomunikasi menciptakan hubungan akrab di luar ranah keluarga dilakukan melalui penggunaan vokatif nama diri utuh disertai tingkat tutur kode akrab. Data berikut menunjukkan hal ini.

21. “*Mujahid, jig bejaan babarayaan, Si Ujang datang kituh!*”(LB, 2014: 68)
 “Mujadid, silakan beritahu keluarga, Si Ujang suruh datang ke sini!”
22. “*Lumayan bae, Agus, itung-itung tanda mata,*” (SW, 2012: 35)
 “Lumayanlah, Agus, sebagai tanda mata,”
23. “*Hayoh, calukan pulisi, Kampéng!*” (CBM, 2018: 72)
 “Ayo, panggil polisi, Kampéng!”

Pada data (21), (22), dan (23) terdapat vokatif nama diri utuh, yaitu masing-masing *Mujahid, Agus, dan Kampéng* disertai penggunaan tingkat tutur kode akrab berturut-turut dari seorang majikan bernama Haji Arsyad terhadap pembantunya yang bernama *Mujahid*; dari seorang teman bernama *Diryo* terhadap teman lainnya yang bernama *Sunyoto* dengan nama panggilan *Agus*, serta dari seseorang bernama *Ki Akbar* kepada temannya bernama *Kampéng*.

Tabel 2 Strategi Keakraban Berkomunikasi Verbal Orang Sunda

No.	Tempat Pertuturan dan Jenis Strategi Dalam Ranah Keluarga	Parameter		Contoh Data
		Penggunaan Vokatif Nama Diri	Penggunaan KodeTingkat Tutur	
1	Menciptakan Hubungan Lebih Akrab	Penggalan	Akrab	14. “ <i>Limah, naha maneh teh tacan dangdan, moal digawe?</i> ” (CNH, 2018: 16)
2	Menciptakan Hubungan Akrab	Utuh	Akrab	15. “ <i>Ih, geuning, Oman!</i> ” (KK, 2014: 17) 16. “ <i>Minin, tuh seuneu asurkeun!...</i> ” (KK, 2014: 21)
Di Luar Ranah Keluarga				
1	Menciptakan Hubungan Lebih Akrab	Penggalan	Akrab	17. “ <i>Euy, Gu, hayu ah urang ngarala daun putat!</i> ” (BT, 2018: 28) 18. “ <i>Na dikumahakeun munding téh ku silang, Tun?</i> ” (BT, 2018: 28) 19. “ <i>Hayo Ji, dengké baé sing Tarik, ulah dilésotkeun!</i> ” (BT, 2018: 37) 20. “ <i>Ampun, Sép! Ampun!...</i> ” (BT, 2018: 37)
2	Menciptakan Hubungan Akrab	Utuh	Akrab	21. “ <i>Mujahid, jig bejaan babarayaan, Si Ujang datang kituh!</i> ”(LB, 2014: 68) 22. “ <i>Lumayan bae, Agus, itung-itung tanda mata,</i> ” (SW, 2012: 35) 23. “ <i>Hayoh, calukan pulisi, Kampéng!</i> ” (GBM, 2018: 72)

Strategi Kesantunan Sekaligus Keakraban Berkomunikasi di Dalam dan di Luar Ranah Keluarga

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya strategi kesantunan dan keakraban berkomunikasi melalui penggunaan vokatif kekerabatan dan vokatif nama diri berlaku sendiri-sendiri. Dengan kondisi seperti ini, skala kesantunan dan skala keakraban masing-masing berlaku sendiri-sendiri. Dalam hal ini, vokatif dipergunakan secara tunggal karena tidak terjadi penggabungan atau kombinasi. Sebenarnya, vokatif kekerabatan dan vokatif nama diri dapat digunakan secara berkombinasi, yakni penggunaan kedua vokatif tersebut dengan cara digabungkan atau dikombinasikan, tidak tunggal. Dengan cara seperti ini skala kesantunan berkombinasi dengan skala keakraban. Oleh karena itu, strategi kesantunan berkomunikasi dan strategi keakraban berkomunikasi berlaku bersamaan sekaligus. Berikut ini dijelaskan vokatif kekerabatan yang berkombinasi dengan vokatif nama diri dengan istilah vokatif kombinasi kekerabatan dan nama diri disertai penggunaan tingkat tutur tertentu dalam membangun strategi berkomunikasi seperti itu.

a. Menciptakan Hubungan Santun Sekaligus Akrab

Strategi kesantunan sekaligus keakraban berkomunikasi menciptakan hubungan santun sekaligus akrab ini dilakukan melalui penggunaan vokatif kekerabatan penggalan dan nama diri utuh disertai tingkat tutur kode akrab. Data berikut menunjukkan hal ini.

24. “*Teu salah deui Yi Basri!*” (LB, 2014:25)
”Tidak salah lagi Dik Basri!”
25. “*Kumaha nu sejen, Mang Suanta?*” (NDS, 2012; 63)
”Bagaimana yang lain, Pak Suanta?”
26. “*Ku naon, Ceu Juju...?*” (P, 2014: 17)
”Kenapa, Kak (perempuan) Juju....?”
27. “*Kumaha, Lo Mangku, meureun kageugeuleuhan ku Emang?*” (Ab, 2018: 17).
” Bagaimana, Ponakan Mangku, mungkin diijiki oleh Bapak.”
28. “*Permios Pa Bohim kuring, rek balik.*” (SBTS, 2018: 20)
”Permisi Pak Bohim, saya mau pulang.”
29. “*Ih, beuki geulis wae geuning Ayi Anah teh, Yi Atang!*” (SSSS, 2018: 28)
”Ih, tambah cantik saja Dik Anah, ya, Dik Atang!”

Pada data (24)—(29) terdapat penggunaan vokatif kombinasi kekerabatan dan nama diri berturut-turut, yaitu *Yi Basri*, *Mang Suanta*, *Ceu*

Juju, *Lo Mangku*, *Pa Bohim*, dan *Yi Atang* yang disertai dengan penggunaan kode tingkat tutur akrab oleh penutur terhadap mitra tutur, yaitu berturut-turut dari Sobari terhadap Basri; dari Marhim terhadap Suanta; dari seorang adik terhadap kakak perempuannya; dari Emang terhadap Ki Mangku; dari Ki Endut terhadap Bohim; dari istri Gubernur terhadap Ir. Tatang.

b. Menciptakan Hubungan Lebih Santun Sekaligus Lebih Akrab

Strategi kesantunan sekaligus keakraban berkomunikasi menciptakan hubungan lebih santun sekaligus lebih akrab ini dilakukan melalui penggunaan vokatif kekerabatan penggalan dan nama diri penggalan disertai tingkat tutur kode hormat. Data berikut menunjukkan hal ini.

30. “*Kang Gun, di payun atuh calikna,*”... (KKKK, 2013: 16)
”Bang Gun, silakan di depan duduknya.”...
Pada data (30) terdapat penggunaan vokatif kombinasi kekerabatan dan nama diri, yaitu *Kang Gun* disertai penggunaan tingkat tutur kode hormat dari penutur terhadap mitra tutur, yaitu dari Nina terhadap Gunadi.

c. Menciptakan Hubungan Lebih Santun Sekaligus Akrab

Strategi kesantunan sekaligus keakraban berkomunikasi menciptakan hubungan lebih santun sekaligus akrab. Hal ini dilakukan melalui penggunaan vokatif kekerabatan penggalan dan nama diri utuh disertai tingkat tutur kode hormat. Data berikut menunjukkan hal ini.

31. “*Kade ulah lepat hartos, Pa Yana,*”.... (BH, 2018: 24)
”Awat jangan salah tafsir, Pak Yana,”
32. “*Leres, Bu Yanti.*” (BH, 2018: 24)
”Betul, Bu Yanti.”
33. “*Hih, muhun tuh, Kang Jaen!*” (KM, 2016: 30)
”Hih, betul, Bang Jeen!”
34. “*Mang Acil, abdi mah moal ka Bandung ayeuna,*”.... (KKKK, 2013: 20))
”Mang Acil, saya tidak akan ke Bandung sekarang,”....
35. “*Mangga di dieu geura Yi Karya calikna....*” (KK, 2014: 35)
”Silakan di sini Dik Karya duduknya....”
36. “*Nyarios atuh, Kang Gun-Gun!*” (KKKK, 2013: 44)
”Bicaralah, Bang Gun-Gun!”
37. “*Ke Bi Engkom, bade ka pun lanceuk heula, nya Bi.*” (SSSS, 2018: 130)
”Sebentar Bi Engkom, mau ke suami dulu, ya Bi.”

Pada data (31)—(37) di atas terdapat penggunaan vokatif kombinasi kekerabatan dan nama diri *Pa Yana*, *Bu Yanti*, *Kang Jaen*, *Mang Acil*, *Yi Karya*, *Kang Gun-Gun*, dan *Bi Engkom* disertai penggunaan tingkat tutur kode hormat dari penutur terhadap mitra tutur, yaitu dari Bu Yanti terhadap Pak Yana; dari Pak Yana terhadap Bu Yanti; dari Unang terhadap Bang Jaen; dari Gunadi terhadap Mang Acil; dari Mang terhadap Sukarya; dari Tari terhadap Gunadi; dari *Anah* terhadap *Bi Engkom* disertai tingkat tutur kode hormat.

d. Menciptakan Hubungan Sangat Santun Sekaligus Akrab

Strategi kesantunan sekaligus keakraban berkomunikasi menciptakan hubungan sangat

santun sekaligus akrab ini dilakukan melalui penggunaan vokatif kekerabatan utuh dan nama diri utuh disertai tingkat tutur kode hormat. Data berikut menunjukkan hal ini.

38. “*Tabuh sabaraha ayeuna teh, Alo Harja?*” (P, 2014: 104)

”Pukul berapa sekarang, Ponakan Harja?”

39. “*Aki Utuy....., ieu sangu ti ema Ujang.....*”.(K, 2014: 53)

”Kakek Utuy, ini nasi dari emak Ujang....”

Pada data (38) dan (39) di atas terdapat penggunaan vokatif kombinasi kekerabatan dan nama diri *Alo Harja* dan *Aki Utuy* disertai penggunaan tingkat tutur kode hormat dari penutur terhadap mitra tutur, yaitu dari Nata terhadap Harja; dari Ujang terhadap Ki Utuy.

Tabel 3 Strategi Kesantunan Sekaligus Keakraban Berkomunikasi Verbal Orang Sunda

No.	Tempat Pertuturan dan Jenis Strategi	Parameter			Contoh Data
		Penggunaan Vokatif Kekerabatan	Penggunaan Vokatif Nama Diri	Penggunaan Kode Tingkat Tutur	
1	Menciptakan Hubungan Santun Sekaligus Akrab	Penggalan	Utuh	Akrab	24. “ <i>Teu salah deui Yi Basri!</i> ” (LB, 2014:25) 25. “ <i>Kumaha nu sejen, Mang Suanta?</i> ” (NDS,2012; 63) 26. “ <i>Ku naon, Ceu Juju....?</i> ”(P, 2014: 17) 27. “ <i>Kumaha, Lo Mangku, meureun kageugeuleuhan ku Emang?</i> ” (Ab, 2018: 17). 28. “ <i>Permios Pa Bohim kuring, rek balik.</i> ” (SBTS, 2018: 20) 29. “ <i>Ih, beuki geulis wae geuning Ayi Anah teh, Yi Atang!</i> ” (SSSS, 2018: 28)
2	Menciptakan Hubungan Lebih Santun Sekaligus Lebih Akrab	Utuh	Penggalan	Hormat	30. “ <i>Kang Gun, di payun atuh calikna,</i> ”... (KKKK, 2013: 16)
3	Menciptakan Hubungan Lebih Santun Sekaligus Akrab	Penggalan	Utuh	Hormat	31. “ <i>Kade ulah lepat hartos, Pa Yana,</i> ”... (BH, 2018: 24) 32. “ <i>Leres, Bu Yanti.</i> ” (BH, 2018: 24) 33. “ <i>Hih, muhun tuh, Kang Jaen!</i> ” (KM. 2016: 30) 34. “ <i>Mang Acil, abdi mah moal ka Bandung ayeuna,</i> ”... (KKKK, 2013: 20) 35. “ <i>Mangga di dieu geura Yi Karya calikna....</i> ” (KK, 2014: 35) 36. “ <i>Nyarios atuh, Kang Gun-Gun!</i> ” (KKKK, 2013: 44) 37. “ <i>Ke Bi Engkom, bade ka pun lanceuk heula, nya Bi.</i> ” (SSSS, 2018: 130)
4	Menciptakan Hubungan Sangat Santun Sekaligus Akrab	Utuh	Utuh	Hormat	38. “ <i>Tabuh sabaraha ayeuna teh, Alo Harja?</i> ” (P, 2014: 104) 39. “ <i>Aki Utuy....., ieu sangu ti ema Ujang.....</i> ”.(K, 2014: 53)

SIMPULAN

Vokatif kekerabatan, vokatif nama diri, dan vokatif kombinasi kekerabatan dan nama diri yang terpilih dari sumber data yang ditentukan ada 39 data. Dari data sejumlah itu, ditemukan sebanyak 13 data memuat vokatif kekerabatan saja, 10 data memuat vokatif nama diri saja, dan 16 data memuat vokatif kombinasi kekerabatan dan nama diri. Berdasarkan karakter data tersebut, dikaitkan dengan strategi berkomunikasi verbal orang Sunda, sebanyak 13 data berkaitan dengan strategi kesantunan berkomunikasi verbal orang Sunda, 10 data berkaitan dengan strategi keakraban berkomunikasi verbal orang Sunda, dan 16 data berkaitan dengan strategi kesantunan sekaligus keakraban berkomunikasi verbal orang Sunda. Berdasarkan wujud data vokatif kekerabatan dan jenis kode tingkat tutur yang ditemukan, strategi kesantunan berkomunikasi verbal orang Sunda terdiri atas (1) menciptakan hubungan agak santun, (2) menciptakan hubungan santun, (3) menciptakan hubungan lebih santun, dan (4) menciptakan hubungan sangat santun, baik dalam ranah keluarga maupun di luar ranah keluarga. Berdasarkan wujud vokatif nama diri dan jenis kode tingkat tutur yang menyertainya, strategi keakraban berkomunikasi verbal orang Sunda terdiri atas (1) menciptakan hubungan lebih akrab, dan menciptakan hubungan akrab, baik dalam ranah keluarga maupun di luar ranah keluarga. Selanjutnya, berdasarkan wujud vokatif kombinasi kekerabatan dan nama diri dan jenis kode tingkat tutur yang menyertainya, strategi kesantunan sekaligus keakraban berkomunikasi verbal orang Sunda terdiri atas (1) menciptakan hubungan santun sekaligus akrab, (2) menciptakan hubungan lebih santun sekaligus akrab, (3) menciptakan hubungan lebih santun sekaligus akrab, (4) menciptakan hubungan sangat santun sekaligus akrab. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan menggunakan data yang lebih besar untuk mengungkapkan lebih lanjut temuan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachari, Andika Duta dan Dase Erwin Juansah. (2017). *Pragmatik: Analisis Penggunaan Bahasa*. Bandung: Prodi Linguistik SPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bissantz, Annette S. et al. (1987). *Language Files*. Ohio: The Ohio State University Department of Linguistics.
- Finegan, Edward. (2012). *Language Its Structure and Use*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Fromkin, Victoria and Robert Rodman. (1993). *An Introduction Language*. Fort Worth: Harcourt Brace Jovanovich College Publisher.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mustansyir, Rizal. (1988) *Filsafat Bahasa Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta: Prima Karya.
- Quirk, Randolph and Sidney Greenbaum (1983). *A University Grammar of English*. Harlow: Longman.
- Rokhman, Fathur dan Surahmat. (2020). *Linguistik Disruptif Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudaryat, Yayat, Abud Prawirasumantri, Karna Yudibrata. (2013). *Tata Basa Sunda. Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Sumarsono. (2004). *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tamsyah. Budi Rahayu. (2015). *Kamus Undak Usuk Basa Sunda Sareng Conto Larapna dina Kalimah*. Bandung: Geger Sunten.
- Wahya. (2022). "Vocative Use of People's Names and Family Relationships in Sundanese Conversation in Three Internet Sites in 2022". *Journal Sampurasun: Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage* Vol. 8, Number 2, December 2022.
- Wahya dan Tatang Suparman. (2023a). *Vokatif Bahasa Sunda dalam Perspektif Sociolinguistik*. Baturaja: Laditri Karya.
- Wahya dan Tatang Suparman. (2023b). "Kesantunan Berbahasa Sunda Melalui Penggunaan Vokatif Engkang: Perspektif Sociolinguistik". *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*. Vol. 2, No. 3, November 2023: 199-204.
- Wahya, R. Yudi Permadi, dan Taufik Ampera. (2023). *Mengenal Vokatif dalam Bahasa Sunda*. Bandung: Semiotika.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.